# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Hipertensi pada ibu nifas merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting dan berpotensi menimbulkan komplikasi serius baik bagi ibu maupun bayi. Masa nifas dimulai setelah kelahiran bayi dan plasenta, berlangsung hingga 6 minggu atau 42 hari dengan berhentinya perdarahan. Pada masa ini, ibu membutuhkan perhatian khusus karena beresiko mengalami berbagai masalah fisik dan psikologis, seperti perdarahan atau sepsis puerperalis. (Nurseha et al., 2024). Hipertensi nifas ditandai dengan peningkatan tekanan darah yang melebihi batas normal (≥140/90 mmHg) setelah melahirkan, dan kondisi ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti perdarahan postpartum, gangguan fungsi ginjal, hingga risiko kematian maternal (Smith et al., 2023).

Prevalensi hipertensi pada masa nifas di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian serius dalam pelayanan kesehatan ibu. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyebutkan bahwa lebih dari 63 juta penduduk Indonesia menderita hipertensi. Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah, prevalensi hipertensi pada penduduk usia >18 tahun mencapai 34,1%, dengan angka tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%) dan terendah di daerah lain sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia mencapai 63.309.620 orang, dengan jumlah kematian akibat hipertensi sebanyak 427.218 kasus. Hipertensi paling banyak terjadi pada kelompok usia 31–44 tahun (31,3%), 45–54 tahun (45,3%), dan 55–64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiognosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdignosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan (Dika & Eko, 2023) Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 1,28 miliar orang dewasa usia 30–70 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. Data ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu, terutama selama masa kehamilan dan nifas.

Hasil dari data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi yang tercatat di wilayah tersebut mencapai 7.116 orang. Dari jumlah tersebut, Kota Gorontalo menempati urutan kedua tertinggi dalam kejadian hipertensi dengan jumlah kasus sebanyak 1.349 orang, sedangkan urutan pertama ditempati oleh Kabupaten Gorontalo dengan jumlah penderita mencapai 2.258 orang. Data ini mengindikasikan bahwa hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius di Provinsi Gorontalo. Penyakit ini tidak hanya menyerang kelompok usia lanjut, tetapi juga mulai ditemukan pada kelompok usia produktif, yang tentu saja dapat berdampak terhadap kualitas hidup dan produktivitas penduduk. Tingginya angka kejadian hipertensi di beberapa wilayah seperti Kabupaten dan Kota Gorontalo dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola makan yang tidak seimbang, kurangnya aktivitas fisik, tingkat stres yang tinggi, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin (Podungge et al., 2025).

Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif dari berbagai pihak, khususnya Dinas Kesehatan dan fasilitas layanan kesehatan di daerah, sangat dibutuhkan untuk mengendalikan dan menurunkan angka kejadian hipertensi. Edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gaya hidup sehat, pengendalian berat badan, serta pengelolaan stres juga harus terus digalakkan agar risiko komplikasi akibat hipertensi dapat diminimalisir.

Selain intervensi medis, aspek psikososial juga memiliki peran penting dalam pengelolaan hipertensi, terutama dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup yang diperlukan. *Motivational Interviewing* (MI) adalah pendekatan konseling yang bersifat kolaboratif dan berpusat pada klien, bertujuan untuk memotivasi dan meningkatkan kesadaran individu agar dapat melakukan perubahan perilaku secara mandiri dan berkelanjutan (Miller & Rollnick, 2013). Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam pengelolaan berbagai penyakit kronis, termasuk hipertensi, dengan bukti efektivitas yang cukup kuat dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan gaya hidup sehat (Huang et al., 2023).

MI membantu pasien untuk mengidentifikasi ambivalensi dan konflik internal terkait perubahan perilaku, kemudian membimbing mereka untuk menemukan motivasi intrinsik yang kuat agar mampu mengambil keputusan

positif demi kesehatannya. Dalam konteks ibu nifas hipertensi, pendekatan ini dianggap potensial karena dapat memberikan dukungan psikologis yang memperkuat kepatuhan dan kontrol tekanan darah pasca persalinan.

Beberapa penelitian terdahulu telah melaporkan hasil yang menjanjikan terkait efektivitas *Motivational Interviewing (MI)* dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi (Lee & Kim, 2021). dalam systematic review-nya, menemukan bahwa MI efektif dalam menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik, serta meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan gaya hidup sehat pada pasien hipertensi (Steffen & Gmeiner, 2021). juga melaporkan hasil serupa melalui *randomized controlled trial (RCT)* mereka, yang menunjukkan bahwa MI dapat meningkatkan kontrol tekanan darah dan kadar glukosa darah pada pasien dengan hipertensi dan diabetes tipe 2. Sementara itu, (Aubeeluck et al., 2021), dalam systematic review-nya, menyatakan bahwa MI dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien dengan penyakit kardiovaskular.

Meskipun demikian, penelitian khusus yang mengkaji efektivitas *Motivational Interviewing* pada ibu nifas dengan hipertensi masih sangat terbatas. Padahal, periode nifas merupakan masa kritis yang memerlukan perhatian khusus untuk mencegah komplikasi jangka panjang. Penelitian yang mengintegrasikan pendekatan psikososial seperti MI dalam pengelolaan hipertensi nifas sangat diperlukan untuk memberikan rekomendasi intervensi yang berbasis bukti ilmiah.

Selain itu, efektivitas intervensi MI juga perlu diuji dalam konteks pelayanan kesehatan primer di Indonesia, seperti di Puskesmas dan Rumah Sakit, agar hasil penelitian dapat diterapkan secara praktis dan berkelanjutan dalam sistem kesehatan nasional. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan ilmu dan memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kebidanan serta pengelolaan hipertensi pada ibu nifas.

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan di Rumah Sakit Sitti Khadijah, ditemukan bahwa dalam 6 bulan terakhir terdapat 68 kasus ibu nifas hipertensi. Data ini menunjukkan adanya prevelansi yang cukup banyak, sehingga diperlukan penanganan yang lebih intensif dalam perawatan kesehatan pasca-persalinan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " Efektivitas *Motivational Interviewing* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Ibu Nifas Hipertensi Di Rumah Sakit Sitti Khadijah "

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Cakupan ibu nifas hipertensi di Kota Gorontalo, khususnya di Rumah Sakit Sitti Khodijah masih tinggi dengan angka 68 ibu nifas hipertensi dari bulan mei- oktober tahun 2024
2. Hipertensi di indonesia masih cukup tinggi, termasuk masa nifas, dengan prevalensi 34,1%. Banyak kasus tidak terdektesi dan tidak diobati sehingga beresiko menimbulkan komplikasi
3. Kurangnya penelitian yang mengkaji efektivitas *Motivational Interviewing* khusus pada ibu nifas dengan hipertensi, sehingga belum ada bukti yang cukup kuat yang dapat dijadikan dasar dalam penerapan intervensi ini di layanan kesehatan primer, seperti di Puskesmas atau Rumah Sakit yang menangani pasien nifas.

Masalah-masalah tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini untuk memberikan solusi berupa intervensi yang efektif dalam menurunkan tekanan darah pada ibu nifas hipertensi melalui pendekatan *Motivational Interviewing.*

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada ibu nifas yang telah didiagnosis mengalami hipertensi pasca persalinan.
2. Intervensi *Motivational Interviewing* diberikan selama masa nifas**,** dengan jumlah sesi sebanyak 3 kali
3. Pengukuran tekanan darah dilakukan sebelum dan sesudah intervensi selama masa nifas, untuk melihat perubahan yang terjadi setelah penerapan *Motivational Interviewing.*

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah *Motivational Interviewing* efektif dalam menurunkan tekanan darah pada ibu nifas hipertensi?

## 1.5 Tujuan Penelitian

### 1.5.1 Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Efektivitas *Motivational Interviewing* dalam menurunkan tekanan darah pada ibu nifas hipertensi.

### 1.5.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan intervensi *Motivational Interviewing* pada kelompok Intervensi.
2. Diketahui tekanan darah sebelum dan sesudah pada kelompok Kontrol.
3. Mengetahui pengaruh *Motivational Interviewing* terhadap penurunan tekanan darah pada ibu nifas hipertensi

## 3.1 Manfaat penelitian

### 3.1.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang kebidanan khususnya mengenai penggunaan *Motivational Interviewing* sebagai intervensi untuk menurunkan tekanan darah pada ibu nifas hipertensi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan teori dan penelitian selanjutnya di bidang kesehatan maternal.

### 3.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

   Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam menerapkan Motivational Interviewing sebagai metode edukasi untuk meningkatkan motivasi, kepatuhan pengobatan, dan kemampuan ibu nifas dalam mengelola hipertensi.
2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi institusi pelayanan kesehatan dalam pengembangan pelatihan Motivational Interviewing guna meningkatkan kualitas komunikasi terapeutik dan asuhan postpartum.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait Motivational Interviewing dengan cakupan sampel dan variabel yang lebih luas.